

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK
USIA DINI
(Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

RIRIN DWI KUSUMASTUTI

NIM 211115027

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2019

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK
USIA DINI**

(Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH

RIRIN DWI KUSUMASTUTI

NIM 211115027

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2019

ABSTRAK

Kusumastuti, Ririn Dwi. 2019. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo).* **Skripsi**, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Guru, Kreativitas, Anak Usia Dini

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi untuk pemecahan suatu masalah. Pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Fakta ditemukan bahwa peserta didik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ada yang sudah cukup baik tingkat kreativitasnya. Ada pula sebagian anak yang masih kurang dalam kreativitasnya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; dan 2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (1) strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yaitu: (a) pengembangan hasta karya contohnya 3 M (melipat, menggunting, menempel), *finger painting*, kolase, mencocok gambar, (b) pengembangan imajinasi contohnya mewarnai, menggambar, bermain plastisin, menirukan gerakan angin/tumbuhan, dan bermain balok, (c) pengembangan eksplorasi contohnya bermain air, lempar bola, mengenal lingkungan sekitar dan berkebun, (d) pengembangan eksperimen contohnya eksperimen pencampuran warna, percobaan gunung meletus dan meniup balon, (e) pengembangan proyek contohnya menghias kelas dan menata taman, (f) pengembangan musik contohnya drumband dan alat perkusi sederhana; dan (g) pengembangan bahasa contohnya bercerita setiap hari Senin. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yaitu: (a) faktor pendukung: iklim dan kondisi lingkungan, peran guru, serta peran orang tua; dan (b) faktor penghambat: rangsangan mental, alat perkusi yang masih kurang, dan kondisi anak yang lelah.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ririn Dwi Kusumastuti
NIM : 211115027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini
(Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP 197608202005012002

Ponorogo, 27 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ririn Dwi Kusumastuti
NIM : 211115027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:




Hari : Jumat
Tanggal : 19 Juli 2019

Ponorogo.....
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP 196512171997031003

Tinjau Penguji :

Ketua Sidang : Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag ()
Penguji I : Dr. EVI MUAFIAH, M.Ag ()
Penguji II : Dr. UMI ROHIMAH, M.Pd.I ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn Dwi Kusumastuti

NIM : 211115027

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini
(Studi Kasus Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Juni 2019

Yang membuat
pernyataan



Ririn Dwi Kusumastuti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.² Sedangkan pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dengan kata lain pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.³

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan

² Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Taman Kehidupan Anak)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

³ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*).⁴

Dalam hal ini sekolah mempunyai peran penting dalam memberikan dorongan terhadap anak didik dalam mengembangkan kemampuan mereka. Sekolah harus mampu membuat suasana dimana para anak yang didampingi memperkaya pengalaman baru, baik dari pembelajaran ataupun pola interaksi di sekolah. Pengalaman tersebut penting dalam rangka membentuk kesadaran anak didik. Kewajiban utama sekolah adalah mendampingi dan memberikan dukungan kepada anak, sehingga mereka mempunyai keinginan kuat untuk mempelajari apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini sekolah harus memfasilitasi anak dengan beragam sumber pembelajaran yang dapat membantu anak mengaktifkan seluruh potensi dan kreativitas mereka.⁵

Salah satu yang termasuk dalam mengembangkan kemampuan anak adalah dengan mengembangkan kreativitas. Secara umum kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses,

⁴Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 6.

⁵Muhammad Subhi Abdussalam, *Anakku Hebat Penuh Bakat Menemukan Potensi dan Bakat Anak Sejak Usia Dini*, (Solo: Tayiba Media, 2014), 44.

metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.⁶ Kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini, karena dengan kreativitaslah memungkinkan manusia menjadi berkualitas dan *survive* dalam hidupnya. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar, bahwa:

“Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta)”⁷

Kreativitas dalam pendidikan perlu dilakukan dan hal penting dalam kehidupan khususnya pada anak usia dini, karena dapat membuat manusia lebih produktif. Selain itu juga meningkatkan kualitas hidup serta mempermudah mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan. Pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran berfikir tidak

⁶Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 111-112.

berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula.⁸

Dengan demikian guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, guna untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan anak usia dini, seorang guru diharapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam penerapannya. Karena strategi merupakan komponen dari proses pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam proses pengembangan kemampuan anak.

Selain itu, karena strategi merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dan besar perannya dalam menentukan keberhasilan, maka dituntut adanya suatu kemampuan pada setiap pendidikan yang ada, sehingga strategi-strategi tersebut dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Terdapat banyak strategi yang digunakan oleh seorang guru untuk mendukung keberhasilan, maka dari itu dalam pengembangan ini tidak hanya satu atau dua saja kreativitas yang dapat dikembangkan, melainkan bisa lebih sampai tujuh strategi yang dapat diterapkan. Jika guru menggunakan strategi yang tepat dan semua bisa dikembangkan maka peserta didik atau anak usia dini akan lebih bisa berkembang lagi kemampuannya dalam hal kreativitas dan bisa untuk dijadikan deteksi

⁸Sri Mulyati, Amalia Aqmarina Sukmawijaya, "Meningkatkan Kreativitas Pada Anak," *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(Mei,2013),125.

bakat anak. Oleh karena itu, jika pengembangan kreativitas anak kurang maka anak akan menjadi orang yang kurang kreatif dan kurang mempunyai pemikiran yang luas sehingga guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kreativitas anak/ peserta didik dalam lingkup sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, ditemukan sebagian anak masih kurang dalam hal kreativitasnya. Mereka kurang mengasah kemampuannya sehingga ada sebagian anak yang belum bisa menyampaikan ide-ide dan gagasannya ketika proses pembelajaran. Ketika guru memberikan lembar pekerjaan ada siswa yang merasa pesimis dan kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Oleh karenanya guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk menggunakan strategi yang tepat agar kreativitas anak berkembang dengan baik.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI (Studi kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini (usia 5-6 Tahun) kelas B2 dan B7 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber data penelitian selanjutnya.
- b) Bagi sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.
- c) Bagi Peneliti, untuk praktik pengalaman dalam memecahkan suatu masalah pendidikan

F. Sistematika Pembahasan

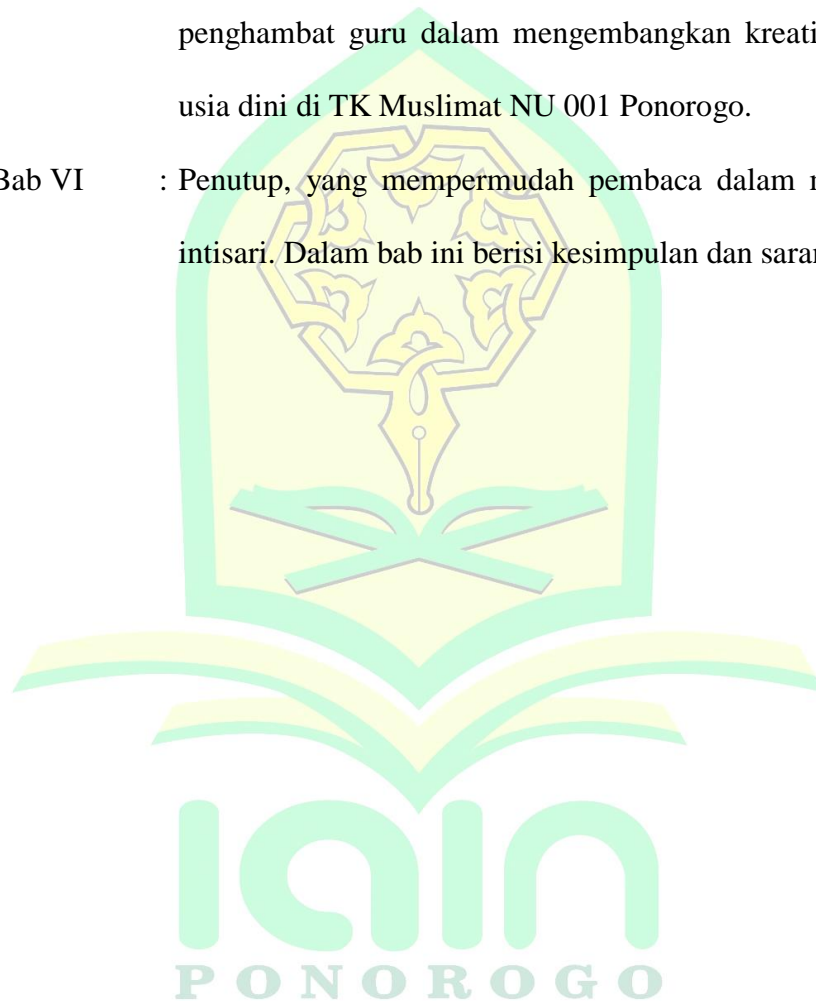
Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri sub bab-sub bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, meliputi: gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan penelitian, yakni meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori yang meliputi: strategi guru mengembangkan kreativitas anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.
- Bab III : Metodologi Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Temuan Penelitian, meliputi: deskripsi data secara umum terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian (sejarah sekolah, visi, misi, tujuan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi sarana dan prasaran, jumlah siswa) dan deskripsi data secara khusus terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini serta

faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Bab V : Pembahasan, tentang strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini dan faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Bab VI : Penutup, yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU

KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi karya Ima Rhodhatul Fatma dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Tahun 2014 yang berjudul “*Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas III Di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitiannya adalah: (1) peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan ditinjau dari segi metode pembelajaran yaitu menyiapkan metode pembelajaran, mengkondisikan kelas, fasilitator dan motivator. (2) peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan ditinjau dari segi media pembelajaran yaitu menyediakan media pembelajaran, memainkan media yang digunakan kemudian siswa mengikuti, memberikan petunjuk kepada siswa cara menggunakan media pembelajaran, fasilitator, motivator, demonstrator dan mediator. (3) hasil peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan adalah dengan

tercapainya tujuan pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran tematik, serta mengetahui tipe anak, bakat dan kemampuan anak.⁹

Persamaan antara penelitian Ima Rhodhatul Fatma dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kreativitas. Sedangkan perbedaannya, penelitian Ima Rhodhatul Fatma fokus terhadap meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan kelas III, sedangkan fokus penelitian ini pada kreativitas anak usia dini.

Kedua, Skripsi karya Mita Diana Astiani dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Tahun 2015 yang berjudul “*Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014-2015*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Peran Kepala Madrasah sebagai pendidik dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI Ma’arif Kadipaten adalah kepala madrasah membimbing siswa, membimbing guru. Kreativitas yang muncul adalah dari kegiatan melukis siswa lebih bisa berkonsentrasi. Dari kegiatan kaligrafi bisa mengembangkan kemampuannya. Dari kegiatan drum band siswa akan lebih aktif. (2) Peran Kepala Madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI Ma’arif Kadipaten adalah kepala madrasah merencanakan kegiatan ekstrakurikuler, penyediaan sarana prasarana, menyediakan berbagai

⁹ Ima Rhodhatul Fatma, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Kelas III Di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014).

fasilitas belajar, memberi kesempatan para guru. Kreativitas yang muncul adalah dari kegiatan melukis siswa memiliki rasa ingin tahu. Dari kegiatan kaligrafi siswa berani memiliki sikap sabar dan ketelatenan. Dari kegiatan drum band siswa berani menyampaikan pendapat. Dari fasilitas belajar bisa meningkatkan daya ingat siswa. (3) Peran kepala madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan kreativitas siswa di MI Ma'arif Kadipaten adalah kepala madrasah memberikan motivasi kepada siswa, memotivasi guru, memberikan dorongan terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler. Kreativitas yang muncul adalah dari kegiatan melukis siswa memiliki sikap optimis. Dari kaligrafi siswa lebih peka terhadap lingkungannya. Dari kegiatan drum band siswa mampu belajar bekerja sama.¹⁰

Persamaan antara penelitian Mita Diana Astiani dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kreativitas dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan perbedaannya, penelitian Mita Diana Astiani fokus pada peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas sedangkan fokus penelitian ini pada upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Ketiga, Skripsi karya Febrina Dwi Maryanti dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 yang berjudul “*Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di RA Cendikia Al-Madani Ngambur Pesisir Barat*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

¹⁰Mita Diana Astiani, *Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014-2015*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) anak mampu mengekspresikan imajinasinya dengan seni gagasan atau produk baru. 2) anak dapat mengubah bentuk yang sudah ada menjadi bentuk lain. 3) Anak dapat berkarya tidak sama dengan hasil teman-temannya. 4) anak dapat menambahkan bentuk baru pada karya yang dibuat, menggunakan media yang ada. Jadi meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA Cendikia Almadani Ngambur Pesisir Barat dapat berkembang dengan optimal dengan menggunakan metode proyek.¹¹

Persamaan penelitian Febriani Dwi Maryanti dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Febriani Dwi Maryanti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan peningkatan kreativitasnya melalui metode proyek sedangkan fokus penelitian ini tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini serta menggunakan jenis penelitian studi kasus.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’. Dalam tradisi Hindu, guru dikenal

¹¹Febrina Dwi Maryanti, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di RA Cendikia Al-Madani Ngambur Pesisir Barat*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017). <http://repository.radenintan.ac.id/3392/1/Skripsi%20Febrina.pdf>. Diakses tanggal 15/01/2019.

sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinayapanti* (tempat pendidikan para biksu). Rabindranath Tagore, mengungkapkan istilah *Shanti Niketan* atau Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya mengembangkan spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*). Dalam Bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu’alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intelectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Gardner.¹²

Sedangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Guru merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Di dalam

¹²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11-12.

kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*The person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.¹³

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Latif Husien menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Zakiyah Derajad juga berpedapat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga disebut sebagai seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai didalamnya, jadi calon guru diberi bekal pengetahuan sesuai tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi dimana nilai-nilai menjadi *implicit* di dalamnya.¹⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang

¹³Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2017), 21.

¹⁴*Ibid.*, 21-22.

terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang serta orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Hak dan Kewajiban Guru

1) Hak Guru

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- 1) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- 2) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan dan intelektual;
- dan 4) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 31.

untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas (*Pasal 40 ayat*).¹⁶

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- 1) memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- 4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- 5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- 6) memiliki kebebasan dan memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- 7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- 8) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- 9) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- 10) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan
- 11)

¹⁶Suparlan, *Menjadi Guru Kreatif*, 42.

memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.¹⁷

2) Kewajiban Guru

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁸

Selain kewajiban di atas, guru juga memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan tersebut, yaitu sebagai berikut: 1) Memiliki Kualifikasi Akademik yang berlaku (SI atau D IV); 2) Memiliki kompetensi pedagogik; 3) Memiliki kompetensi kepribadian; 4) Memiliki kompetensi sosial; 5) Memiliki kompetensi profesional; 6) Memiliki sertifikat pendidik; 7) Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; 8) Melaporkan pelanggaran

¹⁷Husien, *Profesi Keguruan*, 37

¹⁸Suparlan, *Menjadi Guru...*, 43.

terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan; 9) Mentaati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan, pemerintah daerah, dan Pemerintah.; dan 10) Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok meliputi: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) menilai hasil pembelajaran, (d) membimbing dan melatih peserta didik, dan (e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.¹⁹

c. Kode Etik Guru

Kode etik profesi merupakan kewajiban/norma-norma yang berisi apa yang benar dan apa yang salah untuk dilakukan. Izin yaitu pemberian izin atau permissi untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban profesi.²⁰ Salah satu syarat profesi guru adalah harus memiliki kode etik yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan profesinya. Kode etik tersebut disusun oleh organisasi profesi, yang di Indonesia adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).²¹ Berbicara mengenai “Kode Etik Guru Indonesia” maka akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu: 1)

¹⁹Husien, *Profesi Keguruan...*, 36.

²⁰*Ibid.*, 40.

²¹Suparlan, *Menjadi Guru...*, 44.

guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila; 2) guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing; 3) guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala kebutuhan penyalahgunaan; 4) guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik; 5) guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan; 6) guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya; 7) guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan; 8) guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian; dan 9) guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²²

Kode etik guru ini merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari suatu sikap dan perbuatan

²²*Ibid.*, 45-46.

guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.²³

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

James J. Gallagher mengatakan bahwa “ *Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).²⁴

Menurut Alvian, kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya, dengan tujuan menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Sedangkan Clark menyatakan, kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat yang terintegrasikan, yakni sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu berfikir, merasakan, menginderakan dan intuisi (*basic function of thinking, feelings, sensing and intuiting*).²⁵

Clarkl Monstakis, sebagaimana dikutip Rachmawati mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dan

²³Husien, *Profesi Keguruan..*, 41.

²⁴Rachmawati, *Strategi Kretivitas..*, 13.

²⁵Kasmadi, *Membangun soft Skills Anak-Anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 158.

mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain.²⁶ Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), *proses*, *produk* dan *press*, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebut hal ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif di antaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.²⁸

²⁶Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 18.

²⁷Rachmawati, *Strategi Pengembangan...*, 14.

²⁸*Ibid.*, 15.

Berdasarkan analisis faktor, Guilford mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni: 1) kelancaran (*fluency*); ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; 2) keluwesan (*flexibility*); ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah; 3) keaslian (*originality*); ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise; 4) penguraian (*elaboration*); ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar; dan 5) perumusan kembali (*re-definition*); ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.²⁹

c. Tujuh Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Menjadi orang kreatif akan membuat hidup lebih baik ketimbang menjadi orang yang tidak kreatif. Hendaknya potensi kreatif yang dimiliki manusia ini dipupuk sejak dini. Pada masa anak usia dini, individu memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat mengembangkan potensinya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan tujuh strategi pengembangan kreativitas anak usia dini:

²⁹Susanto, *Perkembangan Anak..*, 117.

1) Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya)

Pengembangan kreativitas pada anak melalui kegiatan hasta karya ini memiliki posisi penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Tidak hanya kreativitas yang akan terfasilitasi untuk berkembang dengan baik, tetapi juga kemampuan kognitif anak. Dalam kegiatan hasta karya setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Dalam pembuatannya pun mereka menggunakan berbagai bahan yang berbeda. Setiap anak bebas mengekspresikan kreativitasnya, sehingga kita akan memperoleh hasil yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Mungkin kita akan menemui anak yang membangun gedung pencakar langit dari toples kue, membuat terowongan dari dus, membuat rumah dari tanah liat, menggambar matahari dengan telinga lebar, membuat robot dari bahan bekas, dan lain sebagainya.³⁰

Strategi pengembangan kreativitas melalui hasta karya memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menciptakan benda buatan sendiri yang belum pernah ditemuinya. Mereka

³⁰ Rachmawati, *Strategi Pengembangan...*, 53.

juga bisa memodifikasi sesuatu dari benda yang telah ada sebelumnya.³¹

Pada dasarnya hasil karya anak yang dibuat melalui kreativitas membuat, menyusun atau mengkonstruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan benda buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui, ataupun mereka membuat modifikasi dari benda yang telah ada sebelumnya. Apapun yang dibuat oleh anak akan membantu mereka menjadi lebih kreatif dan semangat untuk menemukan sesuatu yang baru.³²

2) Pengembangan kreativitas melalui imajinasi

Salah satu latihan yang mendasar agar anak dapat berkreasi adalah dengan berimajinasi, yaitu kemampuan melihat gambaran dalam pikiran. Kemampuan ini berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan dimasa lalu sebagai kemungkinan terjadi dimasa sekarang ataupun masa yang akan datang. Anak dapat memperagakan suatu situasi, memainkan perannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan menggantinya bila tidak cocok ataupun membayangkan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami.³³

Janice Beaty dalam bukunya Rachmawati menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk

³¹ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 104.

³² Rachmawati, *Strategi Pengembangan...*, 53.

³³ *Ibid.*, 54.

merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat. Kebanyakan anak berusia di bawah tujuh tahun banyak melakukan hal tersebut. Para pakar spesialis anak sekarang ini telah mengetahui bahwa imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas anak.³⁴

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan dan sebagainya) kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Dalam sumber yang sama imajinasi dapat pula diartikan sebagai khayalan.³⁵

Dalam hal ini imajinasi yang dimaksud adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya, dan multiperspektif dalam merespons suatu stimulasi, kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreativitas anak. Dengan imajinasi anak dapat mengembangkan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari. Ia bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya. Imajinasi akan membantu

³⁴ *Ibid.*, 53.

³⁵ *Ibid.*, 54.

kemampuan berpikir *fluency*, *fleksibility*, dan *originality* pada anak.³⁶

Dalam permainan imajinasi anak dapat memperagakan suatu situasi, memainkan perannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan menggantikannya bila tidak cocok ataupun membayangkan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami. Dalam permainan drama anak dapat memunculkan peristiwa masa lalu dan menggabungkannya dengan masa depan mirip sebuah novel, menambahkan dialog, menambahkan nuansa baru terhadap karakternya, serta arah baru dalam alurnya.³⁷

Anak menciptakan pengetahuannya sendiri ketika dia bebas berpartisipasi dalam permainan imajinatif. Selain hal tersebut banyak benda sederhana yang dapat dijadikan alat bagi anak untuk berimajinasi. Sebagai contoh misalnya sapu, sapu dapat anak gunakan sesuai fungsi yang sebenarnya yaitu untuk membersihkan debu dan kotoran atau dapat juga digunakan untuk fungsi yang lain seperti kuda-kudaan, motor, sepeda, sapu nenek sihir yang dapat terbang, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan kursi, anak dapat menggunakannya sebagai mobil, traktor, benteng pertahanan, dan sebagainya. Demikian pula hanya dengan benda-benda

³⁶ *Ibid...*,

³⁷ *Ibid...*, 54.

lain, imajinasi akan membuat sesuatu yang “tidak mungkin” menjadi “mungkin”.³⁸

3) Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi

Ide kreatif sering kali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut bisa berupa lingkungan, diantaranya hutan, bukit, pasir, laut, kolam, dan lingkungan alam lainnya.³⁹

Eksplorasi merupakan suatu kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan olah jelajahnya berupa: a) wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata; b) menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya; c) memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya; d) memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan

³⁸ Mulyasa, *manajemen PAUD.*, 105.

³⁹ Rachmawati, *Strategi Pengembangan.*, 55.

berbagai situasi dan kondisi yang ada; dan 5) memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.⁴⁰

Moeslichaton menyatakan bahwa semakin banyak pembendaharaan pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi mereka terutama dalam kemampuan berpikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian. Kegiatan yang dapat dikembangkan berkenaan dengan pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal anak, atau juga kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai medianya misalnya, belajar pada alam sekitar (BALS), *Mediated Learning Experience*, dan *Outbound Training*.⁴¹

Salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini adalah dengan memperkenalkan dan mengakrabkan mereka pada alam sekitarnya. Alam dapat dijadikan sarana pengembangan kreativitas pada anak usia dini karena melalui alam seorang anak dapat mengenal banyak hal yang beragam, unik, dan spesifik. Melalui alam anak dapat diperkenalkan dengan pola kreatif, yang akan melatih dan membiasakan mereka menjadi

⁴⁰*Ibid.*, 56.

⁴¹*Ibid.*,

manusia kreatif. Selain itu, pengakraban terhadap alam pun dapat menumbuhkan kekaguman kepada Tuhan dan rasa cinta terhadap lingkungan.⁴²

Dengan **Belajar pada Alam Sekitar** atau **BALS**, anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi, dan ukuran melalui alam. Anak juga dapat meniru dan membuat duplikasi alam sesuai imajinasi dan kemampuannya. Kemajuan teknologi pun diilhami oleh alam. Sebagai contoh desain pesawat helikopter diilhami oleh keberadaan seekor capung, seekor burung mengilhami Wright bersaudara untuk membuat pesawat terbang. Alam akan melatih imajinasi anak, dan kemampuan berpikir mereka. Selain mereka dapat membuat duplikasi, anak pun dapat memanfaatkan benda yang ada menjadi sesuatu yang baru. Mengenal dan bersahabat serta mencintai alam akan membuat anak menjadi pribadi yang kreatif agamis serta penuh kasih. Tinggal bagaimana para pendidik mengarahkan dan memberi makna pada alam yang ada di sekitar anak.⁴³

Mediated Learning Experience adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Guru dapat mengamati dan memilih benda apa saja yang ada di sekitar anak, untuk selanjutnya

⁴² Mulyasa, *Manajemen PAUD.*, 107.

⁴³ Rachmawati, *Strategi Pengembangan.* 56,

benda tersebut dieksplorasi secara mendalam sehingga didapatkan pengetahuan baru. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh adalah anak mendapatkan pengalaman dan pembiasaan belajar yang bermakna secara mandiri, mudah, dan menarik. Dengan kegiatan ini diharapkan muncul kesadaran pada diri anak bahwa belajar tidak hanya terjadi di kelas namun seluruh dunia dan kehidupan merupakan media baginya untuk belajar.⁴⁴

Outbound Training merupakan metode yang cukup efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian, dan perkembangan lainnya pada anak. Menurut Ancok, ia menjelaskan bahwa *Outbound Management Training* merupakan program pelatihan manajemen di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip “*Experientil Learning*” (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Dilihat dari segi kegiatan *outbound training* dapat dilakukan dengan berbagai cara di samping permainan, dapat juga melalui petualangan (*adventure*) dan kegiatan penuh tantangan seperti menyusuri sungai atau menyusuri bukit. Dengan demikian jenis *outbound* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a)

⁴⁴ *Ibid.*,57.

permainan; b) petualangan; c) mencari jejak; dan d) tantangan.⁴⁵

Biasanya selama mengikuti kegiatan ini peserta dihadapkan pada bermacam simulasi, rintangan-rintangan, dan tantangan baik alami maupun buatan di samping menuntut kesiapan fisik dan mental juga akan memacu setiap peserta untuk selalu bersikap adaptif dan interaktif terhadap sesama peserta lainnya. Dengan *outbound*, anak yang tadinya penakut dalam menghadapi suatu rintangan atau kendala menjadi berani bahkan hilang rasa takutnya setelah ikut *outbound*.⁴⁶

4) Pengembangan kreativitas melalui eksperimen

Metode eksperimen banyak dihubungkan dengan metode pemecahan masalah antara lain dengan menggunakan laboratorium, dan pada umumnya berkenaan dengan pelajaran science. Akan tetapi pengertian laboratorium tak perlu dibatasi dengan sebuah ruang kelas yang khusus. Sekolah modern memandang seluruh alam di sekitar sekolah sebagai sebuah laboratorium. Kegiatan eksperimen dapat pula dilakukan di taman kanak-kanak. Melalui eksperimen anak akan terlatih mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan, dan Tuhan. Melalui

⁴⁵ *Ibid.*, 58.

⁴⁶ *Ibid.*,

eksperimen sederhana anak akan menemukan hal ajaib dan menakjubkan. Hal ini penting, karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia-rahasia alam inilah anak akan tetap menyukai aktivitas belajar sampai tua. Melalui eksperimen pula anak dapat menemukan ide baru ataupun karya baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.⁴⁷

Eksperimen yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah suatu proses rumit yang harus dikuasai anak sebagai suatu cara untuk memahami konsep tentang sesuatu hal ataupun penguasaan anak tentang konsep dasar eksperimen, melainkan pada bagaimana mereka dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan pada akhirnya mereka dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dari kegiatan tersebut.⁴⁸

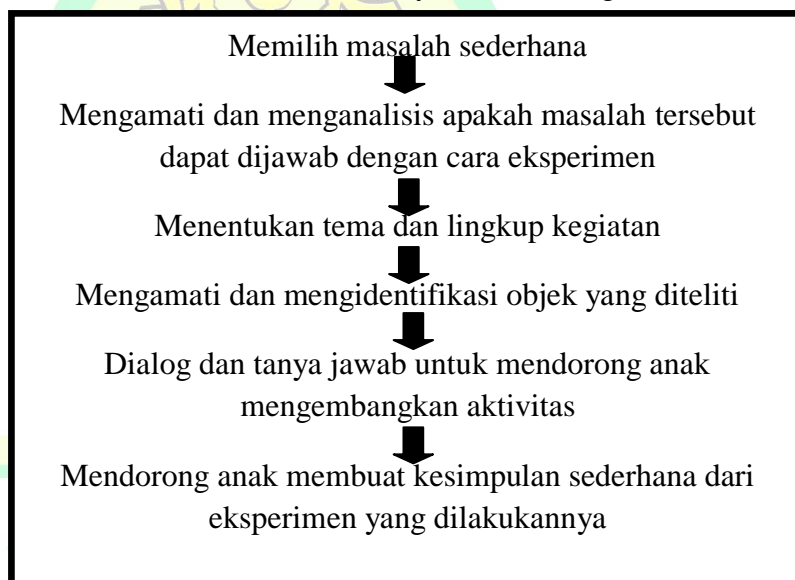
Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat menyelenggarakan eksperimen di antaranya adalah: 1) memfasilitasi minat anak tentang sesuatu dan menerapkannya dalam permasalahan yang nyata; 2) memfasilitasi minat anak tersebut dan permasalahan yang sifatnya umum kepada masalah yang sifatnya sederhana yang dapat dicari tahu dengan menggunakan bahan yang tersedia di sekolah; 3) memberikan

⁴⁷ *Ibid.*, 59.

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD.*, 110.

semangat kepada anak untuk “mencari tahu” daripada “memberi tahu”; 4) memberikan penjelasan kepada anak untuk membuat catatan pada kegiatan eksperimen yang dilakukannya; 5) mengarahkan anak untuk membuat suatu kesimpulan sederhana.⁴⁹

Adapun strategi pelaksanaan eksperimen yang dapat dipersiapkan guru untuk mengembangkan kreativitas anak usia taman kanak-kanak ini diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁰



Gambar 2.1
Desain Eksperimen Sederhana

5) Pengembangan kreativitas melalui proyek

Metode proyek ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang suatu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang

⁴⁹ *Ibid.*, 110-111.

⁵⁰ *Ibid.*, 111.

konsep “*Learning by Doing*”, yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Bekenan dengan hal tersebut Piaget dalam bukunya Yeni Rachmawati mengatakan bahwa kita tidak dapat mengajarkan tentang suatu konsep pada anak secara verbal, namun kita dapat mengajarkannya jika menggunakan metode yang didasarkan pada aktivitas anak.⁵¹

Kegiatan proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok. Dalam kelompok anak belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok dan kerja sama.⁵²

Banyak manfaat yang dapat diambil dari metode proyek ini, baik ditinjau dari pengembangan pribadi, sosial, intelektual maupun pengembangan kreativitas, di antaranya: 1) memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan; 2) belajar bertanggung jawab

⁵¹ Rachmawati, *Strategi Pengembangan...*, 61.

⁵² Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, 112.

terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok; 3) memupuk semangat gotong royong dan kerja sama di antara anak yang terlibat; 4) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat; 5) mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak; 6) memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.⁵³

Metode proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan, dan kemampuan untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga mereka memiliki peluang untuk terus berkreasi dan mengembangkan diri seoptimal mungkin.⁵⁴

6) Pengembangan kreativitas melalui musik

Musik merupakan sesuatu yang nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah

⁵³ Rachmawati, *Strategi Pengembangan..*, 61-61.

⁵⁴ *Ibid..*, 62.

bisa lepas dari bunyi-bunyian yang terdengar setiap detik dengan variasi jenis, frekuensi, durasi, tempo, dan irama. AT. Mahmud menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya. Wujud sesuatu yang kreatif disebut pula kreativitas. Pada kegiatan berkreasi, proses tindakan kreativitas lebih penting daripada hasilnya. Karena dalam proses itulah daya imajinasi anak, rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, berkembang dan dikembangkan guna melahirkan suasana khas terhadap penyajian musik atau nyanyian.⁵⁵

Kegiatan kreativitas di bidang musik bertujuan memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan musik yang telah diperoleh, seperti antara lain: a) melatih kepekaan rasa dan emosi; b) melatih mental anak untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan, dan kebaikan; c) mencoba dan memilih alat musik yang sesuai untuk mengungkapkan maksud pikiran atau perasaan; d) meningkatkan kemampuan mendengar pesan dan menyelaraskan gerak terhadap musik yang didengar; e) meningkatkan kemampuan mendengar musik atau nyanyian dengan mengamati sifat, watak, atau ciri khas unsur pokok

⁵⁵*Ibid.*, 63.

musik; dan f) meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian untuk dapat menikmati dan menghargai musik atau nyanyian.⁵⁶

Bermain musik dapat melatih kepekaan rasa dan emosi anak, melatih mental untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan dan kebaikan, serta kecintaan terhadap musik.⁵⁷ Ungkapan diri kreatif pada anak masih sederhana. Seperti, anak memperagakan gerak yang khas untuk melukiskan nyanyian, memainkan alat musik perkusi makin keras atau makin lunak, dengan maksud menambahkan nuansa tertentu, mungkin mengarang syair baru untuk nyanyian yang sudah dikenal. Apresiasi musik di taman kanak-kanak erat kaitannya dengan nyanyian, alat musik, dan gerak jasmaniah. Jarang dapat dipisahkan satu dengan yang lain antara bernyanyi, alat musik, serta gerak jasmaniah pada apresiasi musik.⁵⁸

7) Pengembangan kreativitas melalui bahasa

Yusuf menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian,

⁵⁶ *Ibid.*, 64.

⁵⁷ Mulyasa, *Manajemen.*, 114.

⁵⁸ *Ibid.*, 116.

seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka. Menurut Smilansky, ia menemukan tiga fungsi utama bahasa pada anak yaitu (1) meniru ucapan orang dewasa; (2) membayangkan situasi (terutama dialog; (3) mengatur permainan. Tiga fungsi kegiatan berbahasa ini dapat dilakukan di taman kanak-kanak melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, berbagi pengalaman, sosiodrama ataupun mengarang cerita dan puisi. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kreativitas dan kemampuan bahasa anak dapat berkembang lebih optimal.⁵⁹

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas

Empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas, yaitu:

1) Rangsangan mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Pada aspek kognitif anak distimulasi agar mampu memberikan berbagai alternatif pada setiap stimulasi yang muncul. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi kreatif seperti percaya diri, keberanian, ketahanan diri,

⁵⁹ *Ibid.*, 117.

dan lain sebagainya. Pada aspek suasana psikologis distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihan akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif, dan berbuat sesuatu secara spontan. Sikap ini sangat diperlukan dalam pengembangan kreativitas. Ada satu ungkapan yang mengatakan “jika ingin melihat apa yang mereka bisa dilakukan oleh anak-anak, anda harus berhenti memberi mereka berbagai hal”.⁶⁰

Hal ini berarti para pendidik harus siap untuk menerima apapun karya anak, dukungan mental bagi anak sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan mental anak akan merasa sangat dihargai dan diterima keberadaannya sehingga ia akan berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya. Sebaliknya, tanpa dukungan mental yang positif bagi anak maka kreativitas anak tidak akan terbentuk.⁶¹

2) Iklim dan kondisi lingkungan

Menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa pun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsangan mental dan lingkungan kondusif

⁶⁰ Rachmawati, Strategi Pengembangan..., 27.

⁶¹ *Ibid.*, 28.

dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan kanan.⁶²

Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam mengembangkan kreativitas. Kreativitas dengan sendirinya akan mati dan tidak berkembang jika kondisi lingkungannya tidak mendukung. Cherry dan Ayan mengemukakan beberapa kondisi lingkungan yang harus diciptakan untuk menumbuhkembangkan jiwa kreatif, sebagai berikut.⁶³

a) Pencahayaan

Cahaya merupakan salah satu sumber energi kreatif paling ampuh, bahkan cahaya matahari yang terang langsung memiliki kaitan biologis dengan tubuh dan pikiran. Kaitan antara cahaya dan energi lahir dan batin ditimbulkan oleh pengaruh cahaya terhadap kelenjar pineal, penghasil hormon melatonin.⁶⁴

b) Sentuhan warna

Warna memiliki aspek tertentu terhadap lingkungannya. Ada beberapa cara dasar penggunaan warna untuk menciptakan lingkungan kreatif. Pertama, warnailah sebagian besar ruang kerja untuk mendapatkan perasaan yang diinginkan. Kedua, buatlah variasi warna sesuatu

⁶² *Ibid.*, 27

⁶³ *Ibid.*, 28.

⁶⁴ *Ibid.*, 29.

dengan suasana hati dan kebutuhan yang berbeda. Ketiga, banyaknya warna merangsang berbagai pikiran dan perasaan.

c) Seni dalam lingkungan

Istilah seni dalam lingkungan berarti segala sesuatu di dinding, rak, dan semua permukaan sekitar ruangan. Ini meliputi apa saja mulai dari poster, hiasan dinding dan foto berbingkai, hingga hiasan kecil, ukiran, dan benda seni. Seni bernuansa lingkungan tidak harus sempurna atau abadi, namun ia dapat diubah dan diganti karena “keanekaragaman adalah bumbu kehidupan”.⁶⁵

d) Bunyi dan Musik

Musik dan bunyi mempunyai dua fungsi: jenis musik tertentu dapat meningkatkan fungsi otak dan membantu kecepatan belajar dan daya ingat. Serta memengaruhi penataan dan suasana hati. Musik dapat menempatkan pendengarnya dari zona nyaman menuju pikiran dan perasaan baru, tepat pada bidang yang kita butuhkan agar menjadi kreatif.

e) Aroma

Menurut berbagai sumber bebauan atau aroma diketahui secara langsung merangsang bagian otak-sistem limbik

⁶⁵ *Ibid..*

yang bekerja atas emosi dan ingatan primitif. Akibatnya satu jenis bau mampu mengeruk segunung emosi dan menggugah ingatan lama.⁶⁶

f) Sentuhan

Menurut beberapa kiat yang dapat mempertimbangkan unsur sentuhan dan cara tekstur agar mempengaruhi suasana hati dan kreativitas, antaranya: gunakan sentuhan untuk menghadirkan kenyamanan fisik dan relaksasi. Gunakan sentuhan untuk mencapai ketenangan, dan gunakan sentuhan dan gerak untuk mendapatkan rangsangan.

g) Cita Rasa

Santapan mempengaruhi suasana mental dan emosional, dan ada tiga prinsip penting dalam masalah gizi yang harus diingat: karbohidrat menyebabkan kantuk dan akan mengurangi energi kreatif. Protein meningkatkan kesiagaan, sedangkan lemak menumpulkan ketajaman mental. Pola makan terbaik adalah yang meningkatkan buah-buahan segar dan sayuran, hindari makanan yang diproses, bahan sintesis, gula, tepung, kafein, dan alkohol.

3) Peran guru

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak.

Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan

⁶⁶ *Ibid.*, 29.

pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Kepada guru siswa melakukan proses identifikasi peluang untuk memunculkan siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya.⁶⁷

4) Peran Orang Tua

Utami Munandar menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut: a) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya; b) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal; c) membolehkan anak mengambil keputusan sendiri; d) mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan hal-hal; e) meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan, dan apa yang dihasilkan; f) menunjang dan mendorong kegiatan anak; g) menikmati keberadaannya; h) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak; i) mendorong kemandirian anak dalam bekerja; dan j) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, 31.

⁶⁸ *Ibid.*, 33.

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang kreativitas anak: a) mengatakan pada anak bahwa ia dihukum jika melakukan kesalahan; b) tidak membolehkan anak marah kepada orang tua; c) tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua; d) tidak membolehkan anak bermain dengan anak dan keluarga yang berbeda pandangan; e) anak tidak boleh ribut; f) orang tua ketat mengawasi anak, memberi saran spesifik tentang penyelesaian tugas, kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak; g) orang tua tidak sabar terhadap anak; h) orang tua dan anak adu kekuasaan; dan i) orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.⁶⁹

Peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak dan harus menunjukkan sikap yang dapat menunjang tumbuhnya kreativitas anak.⁷⁰

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah generasi yang keberadaannya sangat dinanti dan diharapkan dapat meneruskan kehidupan generasi sebelumnya. Siapapun orang tua akan mengupayakan kehidupan yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak-anak pada umumnya tumbuh dan berkembang lebih baik bila diasuh oleh orang tua lengkap, yaitu ibu dan ayah mereka. Anak-anak dengan kedua orang tua yang

⁶⁹ *Ibid.*, 33.

⁷⁰ *Ibid.*, 27-31.

tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik.⁷¹

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.⁷²

Sementara itu, Subdirektorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun; yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-Kanak. Pengertian seperti ini berarti mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*), dan Taman Kanak-Kanak.⁷³

Sedangkan menurut pakar yaitu Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak

⁷¹ Evi Muafiah, Muhammad Imaduddin, dkk, "Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak," *Jurnal Palastren*, 1 (Juni, 2019), 3.

⁷² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 21.

⁷³ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1-3.

adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun. Hal ini dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.⁷⁴

Peserta didik anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Peserta didik anak usia dini ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya merupakan perentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Maxim, ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini: (1) perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. (2) perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan tertentu. (3) perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. (4) bentuk permainan anak masih bersifat individu. Aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.⁷⁵

b. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Istilah perkembangan sering dihubungkan dengan istilah pertumbuhan. Ini karena keduanya memiliki hubungan yang saling

⁷⁴ Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*..., 21.

⁷⁵ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

berkaitan. Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang berarti bertambahnya atau berubahnya suatu ukuran pada bentuk-bentuk tertentu. Secara istilah pertumbuhan dapat diartikan dengan proses perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan fisik pada diri manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain:

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengidentifikasi pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a. Bakat

Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Bakat tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibu bahkan nenek moyangnya.

b. Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua ataupun nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh berikut ini: keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

3. Faktor umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini: jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, dan ras.⁷⁶

⁷⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 100-109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷ Pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁷⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan pendidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu

⁷⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁷⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian R&D*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 329.

kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah karena penelitian ini dilakukan terhadap objek atau sesuatu masalah yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Kasus yang diteliti dipandang sebagai objek yang berbeda dengan objek penelitian pada umumnya.⁷⁹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁸⁰ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan partisipasi penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen yang lainnya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. TK merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam tingkatan pra sekolah. Berlokasi di Jalan Tangkuban Perahu, Krajan, Nologaten Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak, yang mana dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan untuk dapat mengembangkan kreativitas anak-anak usia dini khususnya dalam bidang yang ia minati.

⁷⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prakteknya*, (Jakarta: PT: Bumi aksara, 2016), 133.

⁸⁰Moleong, *Metodologi..*, 163.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sumber tambahan.⁸¹ Sumber data yang nantinya akan digunakan antara lain:

1. Sumber data manusia: Kepala sekolah, Guru Kelas, dan Siswa
2. Sumber dokumentasi: profil lembaga, program kegiatan kreativitas, dan foto-foto kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana tiga teknik tersebut dapat digunakan untuk fenomena yang terjadi.

1. Wawancara, adalah percakapan dengan maksud.⁸² Dalam hal ini peneliti langsung bertatap muka dengan informan. Wawancara ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur atau bebas terpimpin, maksudnya peneliti melakukan wawancara menggunakan dan mengacu pada pedoman wawancara akan tetapi di sisi lain ada dengan cara bebas tujuannya untuk mencari data yang lebih mendalam. Maka peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru terkait dengan bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia

⁸¹*Ibid.*,

⁸²*Ibid.*, 209

dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada titik objek penelitian.⁸³ Dalam penelitian ini yang paling penting adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti melakukan observasi terkait adanya kreativitas serta strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas juga faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi berupa gambaran umum seperti sejarah TK, letak geografis, profil lembaga TK, visi, misi, data guru dan peserta didik, sarana prasarana, serta struktur organisasi juga foto-foto kegiatan yang terkait kreativitas di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk

⁸³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158

⁸⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

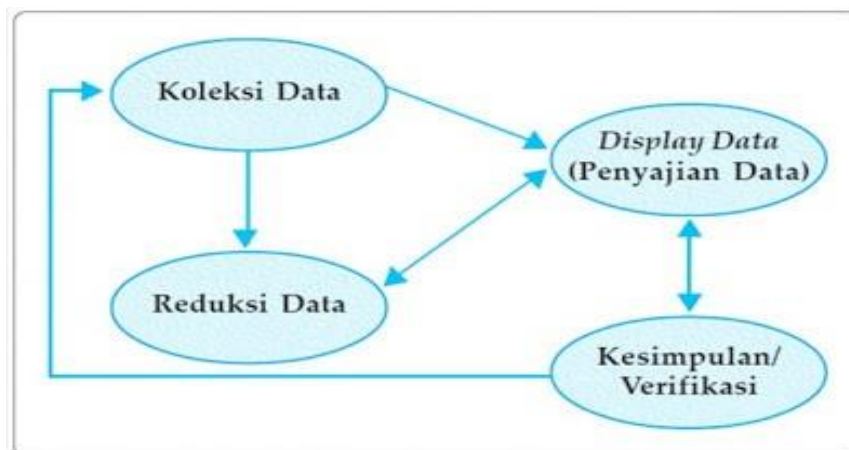
meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁸⁵

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Disini, yang digunakan peneliti adalah teknik analisis model Miles dan Huberman,⁸⁶ yaitu:

1. Reduksi data, merupakan rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, dan fokus pada hal yang penting saja, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, penyajian data biasanya berbentuk teks naratif atau uraian singkat. Cara ini berguna untuk mempermudah pemahaman peristiwa yang terjadi, merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁸⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*, 240.



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*Validitas*) dan keandalan (*reabilitas*).⁸⁷ Derajat kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas data), dapat dilakukan pengecekan dengan teknik. Teknik keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam

⁸⁷Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 171.

pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁸⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa disain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti

⁸⁸ *Ibid.*, 327-333.

mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.⁸⁹

Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

a. Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam,

⁸⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R dan D*, 270.

dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.⁹⁰

⁹⁰Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 215-216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini subjek yang dibahas merupakan deskripsi data umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, keadaan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi. Deskripsi data khusus yang meliputi strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

A. Deskripsi Data Umum TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Sejarah Singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sekitar tahun 1950-an jarang ada sekolah Taman Kanak-kanak. Melihat daerahnya tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif/gagasan dari ibu-ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketuai oleh Hj. Fatimah Mawardi (Alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-kanak, yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1. Pada tahun 1943 sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepatnya tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari

1987 dengan nomer B.10.13.1020 dengan mendapatkan bukti ijin operasional dan pada waktu itu kepengurusan di ketuai oleh H. Mawardi Rowi/ Hj. Fatimah Mawar sendiri dan disekretarisi bu Sumilah sedang pengasuh ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-kanak Muslimat 1 cabang Ponorogo diatas tanah wakaf dari ibu Hj. Fatimah Mawardi (Alm), di jalan yang sekarang Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan dua kelas yang masih diasuh oleh ibu Kasih, ibu Sumirah, ibu Suprapti dan ibu Sunarti. Sedang ibu Hasanun Fadil menjadi ketua yayasan s/d tahun 1990 dan mulai tahun 1990 kepengurusan diserahkan kepada ibu Hj. Tufy Laily Tahrir s/d sekarang.

Berdasarkan surat pimpinan wilayah lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur No.PW/335/A—6/III/2006 dan pembinaan PGTKM dilingkungan Muslimat NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Wanita perwakilan cabang Ponorogo dengan nomor: 0081943001.

Pada tahun 2006 untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat tentang pendidikan pengurus mendirikan pula Kelompok Bermain/Play Group Muslimat 1 di Jl. Wilis No 20 Ponorogo diatas tanah wakaf ibu Hj. Sumartin Ainuddin (Alm). Saat ini Taman Kanak-kanak

Muslimat 1 memasuki usia 71 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan baik moril dan materil, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK Muslimat 1 dari tahun ketahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Semua itu berkat kepercayaan dari masyarakat yang diberikan kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.

2. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Secara geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo beralamatkan di Jl. Tangkuban Perahu No. 4, dan gedung II terletak di Jl. Wilis No 20, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63411. Dengan memiliki luas wilayah 563 m².

3. Profil Lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Nama sekolah TK Muslimat 001 Ponorogo dengan jenis sekolah Taman Kanak Kanak. Mempunyai NSS 002051117001 dan NPSN 2057107, Izin Operasional NO.421.9/521/405.08/2010 dengan status sekolah swasta dan berakreditasi B pada tahun 2011.

4. Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Visi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai visi sebagai berikut:

“Terwujudnya generasi islami, sehat,cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama,bangsa dan Negara”

b. Misi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai misi diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
2. Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik.
3. Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Membina potensi keterampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
5. Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.

c. Tujuan

1. Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam Ahlus sunnah Wal jama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
2. Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
3. Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik serta Peserta Didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini berjumlah 14 orang. Terdiri dari kepala sekolah, 11 guru dan satu orang bagian tata usaha, dari keseluruhan semuanya mempunyai kualifikasi lulusan S1 dan D3 untuk Tenaga Kependidikan. Untuk keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan lebih lengkapnya bisa dilihat pada Lampiran 10 halaman 122.

b. Keadaan Peserta Didik

Data anak didik saat peneliti melakukan penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 di TK berjumlah 119 anak, terdiri dari 70 anak laki-laki dan 49 anak perempuan. Untuk data anak didik secara lengkap bisa dilihat pada Lampiran 11 halaman 124.

6. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Bila dikaitkan dengan fasilitas pembelajaran, maka sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam suatu pendidikan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, dikarenakan fasilitas pembelajaran yang baik tentu mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang baik pula. Serta adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai maka akan dapat memperlancar dan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana di TK Muslimat

NU 001 Ponorogo meliputi 12 ruang kelas, satu ruang kantor, ruang perpustakaan, ruang multimedia, kamar mandi, ruang aula, dan mushola. Untuk keadaan sarana dan prasarana secara lengkap bisa dilihat pada Lampiran 12 halaman 125.

7. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu, struktur organisasi yang ada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari yaitu, ketua yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, tenaga administrasi, guru kelas A, guru kelas B, siswa siswi dan pesuruh. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo bisa dilihat pada Lampiran 13 halaman 126.

B. Deskripsi Data Khusus TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Setiap sekolah/madrasah pasti memiliki visi dan misi yang baik. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut dibutuhkan seorang Kepala Sekolah dan Guru yang berkualitas pula. Tentu semua sekolah/madrasah mengharapkan agar siswa-siswinya memiliki kualitas yang baik. Salah satunya adalah menjadikan siswa lebih kreatif, karena sifat itu sangat dibutuhkan di kehidupan sekolah ataupun masyarakat nantinya. Pada saat proses belajar mengajar siswa juga harus kreatif karena hal itu juga bisa meningkatkan hasil belajar mereka. Kreativitas bisa dimunculkan dan

ditanamkan pada anak sejak dini dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo ibu Hanik Mas'adah, yaitu:

“Mengenai kreativitas anak-anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini beragam, ada anak yang memang sudah mulai kreatif ada juga yang belum tertanam pemikiran kreatif. Sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kemampuan anak, jadi pihak sekolah semaksimal mungkin mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya bisa membangun dan mengembangkan kreativitas anak. Kepala Sekolah mempunyai kebijakan adanya bimbingan khusus hari Jumat. Untuk kegiatan-kegiatan di kelas secara penuh diserahkan kepada guru kelas untuk membimbing anak-anak. Penyusunan kegiatan tentunya sesuai dengan rencana pembelajaran dan kurikulum yang ada.”⁹¹

Untuk mengantisipasi siswa yang belum kreatif dan membuat siswanya lebih memiliki kreativitas yang baik disini Kepala Sekolah menambahkan kebijakan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa meningkatkan kreativitas siswa di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, seperti yang diutarakan oleh Ibu Hanik Mas'adah sebagai Kepala Sekolah berikut ini:

“Selain kegiatan yang dilakukan di dalam kelas sewaktu jam pembelajaran, ada juga kegiatan tambahan untuk memfasilitasi dan lebih mengembangkan kreativitas anak. Ada kegiatan drumband yang dilaksanakan setiap hari Senin-Selasa selepas jam pembelajaran. Kegiatan mewarnai dan melukis yang diadakan setiap hari Rabu dan Kamis. Bimbingan Khusus hari Jumat seperti menyanyi, adzan, termasuk menggunting, menempel, dan mencocok.”⁹²

Sedangkan dalam masa pertumbuhan, setiap anak memiliki potensi/bakat yang perlu dikembangkan. Melalui kegiatan pembelajaran

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/05-III-2019.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/05-III-2019.

anak-anak akan mengetahui dan mengenal pengetahuan baru yang telah direncanakan oleh seorang guru. Guru harus mencoba mengembangkan beberapa kegiatan yang akan diajarkan kepada anak. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan pengembangan melalui aktivitas/hasta karya, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, musik, proyek dan bahasa. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas B1 Ibu Novi Andrianti, yaitu:

“Setiap hari guru menyiapkan kegiatan-kegiatan yang membangun kreativitas anak. Contohnya dari kegiatan imajinasi dan hasta karya seperti mencampur warna, lukisan cermin, *finger painting*, menempel balon, mewarnai, menggambar bebas. Untuk kegiatan eksplorasi dan eksperimen lebih sering ke tanya jawab kepada anak mengapa ini bisa terjadi, penyebabnya apa dan lain sebagainya. Mengembangkan musik anak untuk kegiatan di kelas pernah membuat alat perkusi, tepuk meja, musik patrol. Sedangkan kegiatan proyek masih jarang dilakukan, hanya saja pernah melakukan kegiatan hias kelas dengan membuat umbul-umbul terlebih dahulu. Kemudian dari pengembangan bahasa secara rutin setiap hari senin anak dipersilahkan menceritakan kegiatan atau pengalamannya di hari sebelumnya ketika berada di rumah dan juga sehari-hari melalui tanya jawab tema.”⁹³

Terkait dengan beberapa upaya atau strategi yang diterapkan guru dalam pengembangan kreativitas, Ibu Hestri Wahyu N. juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan hasta karya adalah kegiatan yang menghasilkan sebuah bentuk karya, biasa ada kegiatan menjahit, meronce 3 M (melipat, menggunting, menempel). Yang berkaitan dengan imajinasi ada kegiatan bermain plastisin, mewarnai, serta menggambar yang diberi kebebasan. Kegiatan eksplorasi dan eksperimen tentu disesuaikan dengan tema, pernah melaksanakan percobaan meniup balon, percobaan gunung meletus dalam tema air, api dan udara, sedangkan pengembangan musik adalah membuat alat perkusi sederhana dari bahan bekas (botol yang diisi air), untuk kegiatan proyek pernah diadakan menghias kelas dan menata taman sekolah. Kemudian untuk pengembangan bahasa masih

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/21-III/2019

mencari formula agar lebih bisa ditingkatkan, tapi sejauh ini setiap hari Senin menanyakan satu persatu dan diberi kebebasan untuk bercerita terkait kegiatan yang dilakukan di rumah waktu hari libur.”⁹⁴

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidaklah lepas dari langkah awal yaitu persiapan. Terkait dengan kegiatan-kegiatan pengembangan kreativitas Ibu Hestri Wahyu N. menjelaskan yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaannya adalah:

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pembelajaran tentunya harus mengacu pada kurikulum serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru akan merancang RPPH pada minggu sebelumnya, jadi setiap hari Sabtu para guru membahas kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan tema untuk minggu berikutnya. Dan persiapan bahan alat biasanya dilakukan pada hari sebelumnya, jadi setiap pagi kami sudah siap semua alat bahan yang akan digunakan pada hari itu.”⁹⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh ibu Novi Andrianti selaku guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo, sebagai berikut: “Persiapan RPPH selalu kami rancang di akhir minggu. Hari Jumat atau hari Sabtu. Pada hari itu kita akan merancang dan membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan minggu selanjutnya.”⁹⁶

Begitulah ungkapan persiapan yang dilakukan oleh salah seorang guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dalam setiap kegiatan memiliki tahapan dan cara sendiri dalam melaksanakannya. Tapi pada intinya memiliki tujuan yang sama.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/26-III/2019

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/26-III/2019

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/21-III/2019

Selain itu, persiapan dari tenaga pengajar tersebut juga sangat diperlukan. Bukan hanya memotivasi peserta didik saja tetapi memotivasi para guru juga sangat disarankan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut:

“Kami berusaha untuk terus menerus saling memotivasi satu sama lain. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong sesama guru agar tetap dan lebih semangat serta dapat memunculkan ide-ide baru yang lebih kreatif. Kepala sekolah sendiri juga selalu mendorong para guru dan juga setiap bulannya diadakan evaluasi serta pembahasan kegiatan yang akan dilaksanakan ke depannya dan kepala sekolah berharap guru mempunyai karakter masing-masing.”⁹⁷

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini memberikan apresiasi kepada anak sebagai bekal untuk pembentukan pengalaman estetik, pengembangan kreativitas, dan keterampilan anak dalam mengaktualisasikan gagasan sesuai bahasanya. Pembelajaran kesenian dan keterampilan pada esensinya adalah bermain, pembelajaran melalui bermain yang baik adalah bermain yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat mengembangkan imajinasi, kreasi sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan memunculkan gagasan inovatifnya. Dalam pelaksanaannya yang terpenting adalah guru, karena mempunyai peranan cukup besar untuk mengaktifkan dan memotivasi semangat anak.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/05-III-2019.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal penting dalam penunjang pembelajaran. Sedangkan terkait dengan pengembangan kreativitas dan bakat anak perlu adanya penyediaan sarana. Setiap sekolah mempunyai tujuan dalam penyediaan sarana yang akan menunjang kegiatan, seperti yang diungkapkan ibu Hanik Mas'adah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk sarana dan prasarana di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini alhamdulillah sudah memadai dan insyallah lengkap. Setiap tahunnya juga mendapat bantuan sehingga bisa digunakan untuk menambah media pembelajaran yang digunakan kegiatan di kelas. Tapi ada satu hal yang kadang masih belum tercukupi, yaitu ketika latihan drumband bersamaan alat-alat perkusinya masih kurang. Jadinya harus bergantian. Untuk secara keseluruhan mengenai kegiatan di kelas sarana dan prasarannya sudah mencukupi.”⁹⁸

Untuk sarana dan prasarana Bapak Lani mengemukakan bahwa:

“Segala bahan alat dan media pembelajaran yang dilakukan di kelas sudah memadai dan tercukupi. Bahkan disini masing-masing anak mendapatkan crayon serta buku menggambar untuk kegiatan menggambar/melukis. Juga fasilitas dan sarana prasarana yang ada sudah sangat mendukung. Karena setiap tahunnya mendapatkan BOP jadinya untuk crayon, buku gambar dan perangkat lainnya tidak ada gangguan.”⁹⁹

Selain sarana dan prasarana, penunjang lain dalam mengembangkan kreativitas bisa muncul dari diri sendiri atau bahkan dari lingkungan sekitar. Kesiapan anak dalam belajar terkadang menjadi

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/05-III-2019.

⁹⁹ Lihat Transkrip wawancara No. 04/W/11-IV/2019

pengaruh juga dalam perkembangan anak, seperti yang diutarakan Ibu Noviani adalah:

“Pada dasarnya setiap anak mempunyai capaian perkembangan yang berbeda-beda, jadi terkadang guru harus lebih memperhatikan anak yang masih sedikit lambat dibandingkan dengan yang lain. Masih sering ditemukan anak yang kurang percaya terhadap dirinya sendiri, ada beberapa anak yang mengungkapkan “tidak bisa bu” padahal mereka belum memulai untuk mengerjakan kegiatannya dan juga kebanyakan anak-anak masih kesulitan untuk mengikuti kegiatan melipat.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Hestri selaku guru kelas yang mengutarakannya sebagai berikut: Untuk kelas B tentunya pasti masih ada anak yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Menurut saya sekarang ini kebanyakan anak-anak masih kesulitan untuk mengikuti kegiatan melipat.

Selain dari diri anak, lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap proses kegiatan. Lingkungan yang baik dan nyaman akan berpengaruh, sesuai yang dikatakan oleh Ibu Hanik Mas'adah:

“Sejauh ini tidak ada keluhan terkait dengan keadaan lingkungan, semuanya mendukung mulai dari keadaan kelas, masyarakat sekitar dan sebagainya. Meskipun depan sekolah langsung berhadapan dengan jalan raya, tapi selama ini anak-anak menikmati proses kegiatan dengan hikmat. Secara keseluruhan keadaan sekolah juga dalam kondisi sehat dan bersih setiap harinya. Jadi anak merasa aman untuk melakukan kegiatan yang ada di sekolah. Hal wajar yang sering dirasakan anak adalah ketika dia merasa lelah, jadi kegiatannya sedikit terganggu”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara No. 01/W/05-III_2019.

Faktor pendukung dan penghambat juga disampaikan oleh guru kelas dan Ibu Novi Andrianti, ia mengatakan bahwa: Peran orang tua dan lingkungan serta sarana dan prasarana sangat mendukung kegiatan sekolah. Dari guru sendiri jarang mengikuti pelatihan menggambar padahal hal tersebut penting dilakukan. Serta dari segi anak, lebih ke pribadi mereka yang kadang merasa capek atau kurang semangat saat pembelajaran.¹⁰¹

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Hestri sebagai berikut:

“Secara keseluruhan dari setiap faktor tersebut mendukung kegiatan yang dilakukan. Orang tua sangat mendukung dan sangat pro aktif terhadap kegiatan anak. Sedangkan dari penghambat lebih ke anak didik, karena ketercapaian setiap anak berbeda-beda jadi harus lebih ekstra dalam mengawal mereka. Tapi sebenarnya saya tidak mau mengatakan itu penghambat, karena secara umum tidak terlalu mengakibatkan perubahan yang berarti.”¹⁰²

Kreativitas siswa banyak diperoleh dari pembelajaran di kelas. Kreativitas dalam pembelajaran merupakan kegiatan dari suatu sistem yang tidak terpisahkan. Untuk menjadikan siswa kreatif, maka dibutuhkan guru yang berkualitas agar bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga bisa merangsang kreativitas siswa seperti yang diutarakan oleh Ibu Hanik Mas’adah selaku kepala sekolah:

“Siswa akan lebih semangat mengikuti kegiatan ketika apa yang disampaikan kepada anak menarik perhatiannya. Guru selalu

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara No. 02/W/21-III/2019.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara No. 03/W/26-III/2019.

berinovasi dan menciptakan hal-hal baru agar pembelajaran terus berjalan sesuai dengan tujuannya. Guru menyiapkan media-media pembelajaran yang berbeda dalam setiap kegiatan, sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang dirancang oleh guru. Jadi untuk menjadikan guru berkualitas sebagai kepala sekolah selalu memotivasi para guru untuk terus berinovasi dan menciptakan kreativitas-kreativitas baru.”¹⁰³

Sekarang ini banyak sekali kegiatan yang diadakan untuk meningkatkan kualitas guru. Hal itu dilakukan pemerintah agar guru tersebut bisa membuat para siswanya merasa semangat dan senang mengikuti proses pembelajaran. Guru bisa mendapatkan kemampuan yang lebih. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu guru Ibu Novi Andrianti, sebagai berikut:

“Kepala sekolah sering memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, pelatihan, penataran. Melalui kegiatan tersebut guru mempunyai pengetahuan lebih, terutama dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang bisa meningkatkan kreativitas siswa. Karena lewat kegiatan tersebut diajarkan bagaimana cara menggunakan strategi pembelajaran yang tidak monoton. Terkhususnya untuk pelatihan menggambar guru masih jarang mengikuti pelatihan-pelatihan menggambar tersebut, padahal hal itu sangat diperlukan oleh guru-guru.”¹⁰⁴

Kreativitas pada anak tidak serta-merta muncul karena pengaruh pembelajaran di kelas/sekolah saja, melainkan juga berasal dari lingkungan keluarga khususnya dari pihak orang tua. Orang tua juga mempunyai peranan penting untuk terus memantau anak dan berkomunikasi dengan para guru terkait dengan perkembangan anak, dan

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara No. 01/W/05-III_2019.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara No. 02/W/21-III/2019

kegiatan-kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan kreativitas. Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Hestri, sebagai berikut:

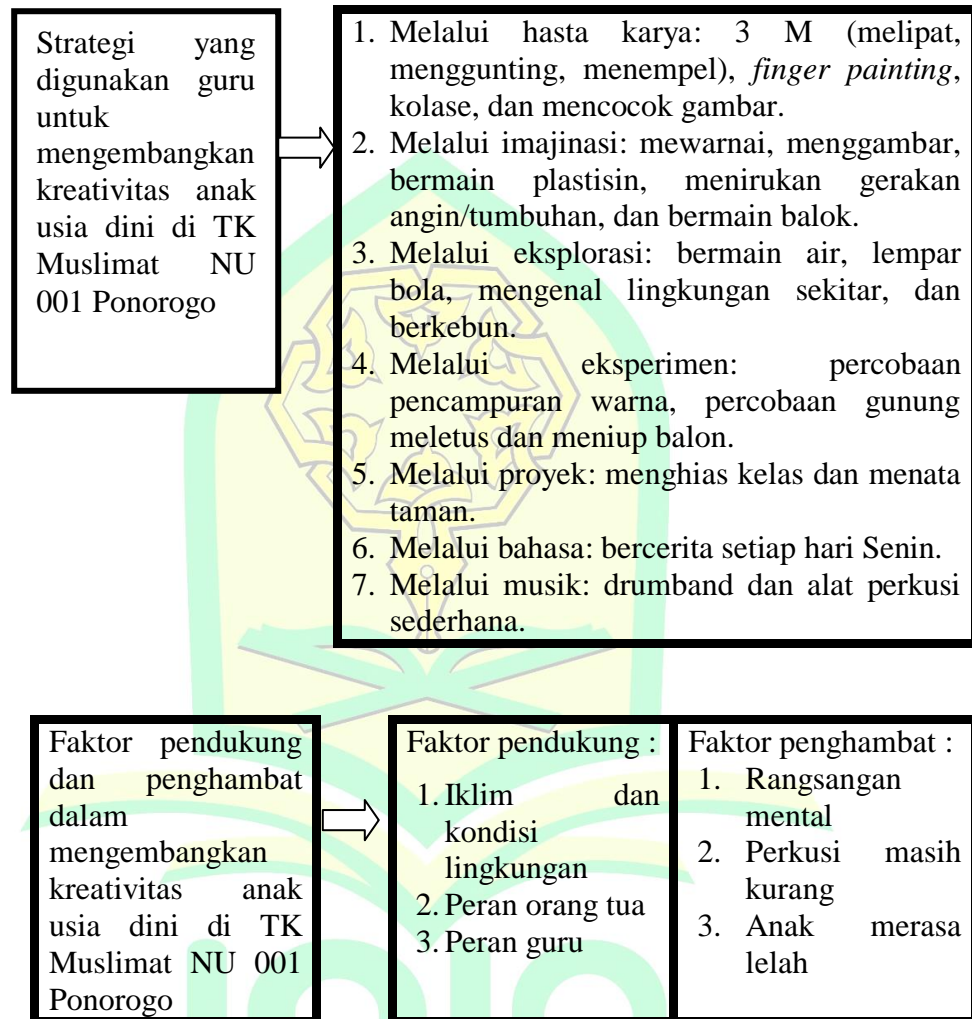
“Alhamdulillah para orang tua siswa di sini sangat mendukung sekali kegiatan-kegiatan sekolah. Mereka selalu ingin berperan ikut aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Pernah suatu ketika anak kelupaan membawa bahan yang dianjurkan dibawa ke sekolah, jauh-jauh dari rumah orang tua anak tersebut kembali ke sekolah untuk mengantar bahan yang diperlukan anaknya. Jadi antara sekolah dengan orang tua sangat pro-aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.”¹⁰⁵

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana disini sangat menunjang program pendidikan yang diselenggarakan. Serta mental anak disini sangat berpengaruh juga terhadap keterlangsungan proses pembelajaran dimana masih ada anak yang kurang percaya terhadap kemampuannya. Keadaan lingkungan, peran guru terhadap keberlangsungan dan ikut andilnya orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan kreativitasnya.



¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara No. 03/W/26-III/2019.

Temuan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1

Temuan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sekolah secara formal untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan bermutu. Sebagai wadah pengembangan bakat keterampilan individu untuk menyalurkan potensi bakat yang ada dalam diri seseorang. Pengembangan bakat keterampilan seseorang dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat memunculkan pemikiran kreatif. Pada dasarnya kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.¹⁰⁶

Kemampuan membimbing peserta didik sangat penting bila dikaitkan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Dalam MPMBS ini, sekolah tidak hanya dituntut untuk meningkatkan prestasi akademis tetapi juga harus mampu meningkatkan berbagai prestasi peserta didik dalam kegiatan non akademis baik di sekolah maupun masyarakat.

Guru dianggap baik apabila mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya untuk memajukan peserta didik. Guru di TK Muslimat

¹⁰⁶ Rachmawati, *Strategi Kreativitas...*, 13.

NU 001 Ponorogo berperan sebagai pengupaya/pembuat strategi untuk mengembangkan bakat dan keterampilan anak termasuk juga kreativitasnya.

Upaya atau strategi yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan cara membimbing saat proses pembelajaran dan kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, persiapan dalam pelaksanaan kegiatan selalu direncanakan dengan matang. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mengasah bakat dan keterampilannya. Untuk kegiatan kreativitas yang dilakukan di kelas sepenuhnya diserahkan kepada guru kelas. Sedangkan kegiatan penunjang secara penuh ditetapkan oleh kepala sekolah berdasar keputusan semua pihak sekolah.

Anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya di dalam kelas. Guru kelas selalu mendampingi dan membimbing anak-anak ketika melaksanakan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu terhadap kurikulum yang berlaku kemudian disusun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang setiap hari Sabtu merancang kegiatan untuk minggu depannya. Jadi selama sepekan guru sudah menyiapkan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu diminggu sebelumnya. Sedangkan persiapan alat, bahan dan media biasanya mereka siapkan pada hari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dirancang tentu sudah mengandung beberapa aspek perkembangan, tidak terkecuali kreativitas. Hampir setiap kegiatan mengandung unsur kreativitas, jadi tinggal bagaimana guru bisa

mengembangkan pemikiran anak untuk lebih aktif berpikir. Berkenaan dengan kreativitas tersebut, maka ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru, antara lain:

1. Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya)

Sebagian hasil kegiatan kreativitas anak akan menghasilkan suatu produk (hasta karya). Banyak hasil karya anak mulai dari kegiatan 3 M (melipat, menggunting, menempel), finger painting, membuat pigura, membuat umbul-umbul, kolase, mencocok gambar. Hal yang sering dilakukan adalah mewarnai dan menebali kata. Kegiatan hampir sama hanya saja tema-temanya yang selalu berbeda.

Dalam kegiatan hasta karya setiap anak menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Setiap anak bebas mengekspresikan kreativitasnya, sehingga akan memperoleh hasil yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.¹⁰⁷

2. Pengembangan kreativitas melalui imajinasi

Mengenai kegiatan pengembangan imajinasi, diperoleh dari jawaban guru dan kepala sekolah adalah seperti kegiatan mewarnai, menggambar, bermain plastisin, menirukan gerakan angin/tumbuhan, dan bermain balok. Disini anak diberi kebebasan ketika mewarnai, bebas memilih warna apa yang mereka sukai meskipun kadang hal tersebut tidak sesuai konkretnya. Begitu juga dengan kegiatan bermain

¹⁰⁷ *Ibid.*, 53.

plastisin atau balok, anak bebas menuangkan imajinasinya dalam bentuk yang dibuat dari kedua media tersebut. Sering anak membuat kendaraan, rumah-rumahan, ataupun istana. Untuk imajinasinya kegiatan yang paling sering dilakukan adalah mewarnai. Bahkan ada kelas tambahan yaitu les mewarnai dan menggambar.

Sebenarnya kegiatan pengembangan imajinasi masih banyak yang bisa dilakukan, seperti pantomim, diajak untuk berimajinasi menjadi astronot, berimajinasi naik perahu, menirukan gerakan binatang-binatang, memperagakan berbagai ekspresi dan masih banyak lainnya.¹⁰⁸

3. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi

Kegiatan eksplorasi yang pernah dan biasanya dilakukan adalah bermain air, lempar bola, mengenal lingkungan sekitar dan berkebun. Guru akan melakukan tanya jawab tentang apa yang dilakukan dan diamati. Disini guru akan menilai sejauh mana daya pikir yang ditangkap anak dalam kegiatan tersebut.

Ide kreatif seseorang sering kali juga muncul dari kegiatan eksplorasi atau penjelajahan terhadap sesuatu. Kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik. Seperti contoh kegiatan bermain air, bermain pasir, eksplorasi binatang,

¹⁰⁸ *Ibid.*, 55.

bermain di lingkungan sekitar, berkebun, lempar bola di lapangan, petualang, dsb.¹⁰⁹

4. Pengembangan kreativitas melalui eksperimen

Selain kegiatan eksplorasi ada juga kegiatan eksperimen yang mempunyai makna mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu. Berdasarkan data, guru akan mengadakan kegiatan percobaan, tapi tidak setiap minggu dilaksanakan karena hal tersebut tergantung tema setiap pekannya. Biasanya guru akan mengenalkan warna sekunder, melalui pencampuran dari beberapa warna primer/dasar yang akan menghasilkan warna baru. Tentunya hal tersebut akan menambah pengetahuan anak mengenai eksperimen pecampuran warna. Selain itu, pada tema air, anak melakukan percobaan melayang, terapung dan tenggelam. Pernah juga melakukan eksperimen gunung meletus, kegiatan ini dilakukan pada tema alam semesta.

Eksperimen yang dimaksudkan dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang pada akhirnya mereka dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dari kegiatan tersebut.¹¹⁰

5. Pengembangan kreativitas melalui proyek

Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman suatu topik pembelajaran yang

¹⁰⁹ *Ibid.*, 55.

¹¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Paud.*, 110.

diminati satu atau beberapa anak. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut, seperti memberikan pengalaman kepada anak, belajar tanggung jawab, memupuk semangat gotong royong/kerja sama, mengeksplorasi bakat dan minat, memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.¹¹¹ Ada banyak hal yang dapat dilakukan dengan metode proyek ini terutama kaitanya dengan kreativitas, misal bagaimana anak mempersiapkan pesta, mempersiapkan acara Agustusan, lebaran, ulang tahun, dan lain sebagainya.

Untuk hasil data yang diperoleh terkait pengembangan metode proyek, TK Muslimat NU 001 Ponorogo belum terlalu banyak melakukan kegiatan tersebut, bahkan dapat dikatakan jarang dilakukan. Hanya saja mereka pernah membuat kegiatan menghias ruangan dan juga menata taman di depan kelas. Untuk menata kelas anak akan membuat hiasan terlebih dahulu seperti membuat umbul-umbul kemudian mereka pasang di ruang kelas untuk mempercantik dan memperindah kelas mereka, tentunya dengan bantuan dan arahan dari guru. Dari sini guru mengajarkan kepada anak untuk saling bekerja sama dan menumbuhkan sikap sosial anak lebih baik.

6. Pengembangan kreativitas melalui musik

Para guru setiap hari selalu menyelipkan nyanyian-nyanyian dan tepuk-tepuk. Ketika pembiasaan pagi/pulang pun juga ada nyanyiannya.

¹¹¹ *Ibid.*, 61-62.

Karena pada dasarnya anak senang ketika mereka diajak bernyanyi. Dalam kegiatan untuk mengembangkan kreativitasnya, pernah guru merancang kegiatan membuat alat perkusi sederhana, hanya berasal dari botol bekas dan batu kerikil. Sekedar itu saja anak sudah senang memainkannya. Juga ketika anak sudah mulai sulit dikondisikan, guru akan memberikan *ice breaking* secara spontan agar anak kembali mendengarkan apa yang diperintahkan guru dan kembali fokus. Selain itu, ada bermain alat musik drum band, tetapi itu diluar jam pembelajaran dimana dilaksanakan usai sekolah. Guru tetap mendampingi anak-anak yang mengikuti drum band pada setiap hari senin dan selasa.

Ungkapan diri kreatif pada anak masih sederhana. Memperagakan gerak untuk melukiskan nyanyian dan memainkan alat musik perkusi juga dapat meningkatkan/mengembangkan daya kreativitas seseorang. Erat kaitannya apresiasi musik di taman kanak-kanak adalah melalui nyanyian, alat musik, dan gerak jasmaniah. Jarang dapat dipisahkan satu dengan yang lain antara bernyanyi, alat musik, serta gerak jasmaniah pada apresiasi musik.¹¹²

7. Pengembangan kreativitas melalui bahasa

Pengembangan kreativitas tidak terhenti pada musik, melalui bahasa kreativitas anak juga dapat dikembangkan. Anak akan mendapat kosakata baru dan menambah pengetahuan mereka. Dengan bahasa

¹¹² Rachmawati, *Strategi Pengembangan...*, 65.

mereka bisa mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dan apa yang hendak ia inginkan. Anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan aspirasinya. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahasa bisa mulai dari membuat autobiografi, membuat buku cerita, menceritakan pengalamannya, membuat puisi sederhana, *story telling*, menceritakan gambar atau melanjutkan cerita.¹¹³

Dari banyaknya contoh kegiatan di atas, ketika guru ditanya mengenai mengembangkan bahasa, mereka kebanyakan menjawab untuk mengembangkan bahasa mereka belum terlalu banyak kegiatan yang dilakukan. Tapi setiap hari senin pagi guru akan menanyakan kegiatan anak-anak waktu libur di rumah. Melakukan tanya jawab di setiap tema yang dilaksanakan. Dari pengamatan, anak merasa antusias ketika mereka diberi waktu untuk menceritakan hal yang dilakukan/ yang terjadi pada dirinya. Terkadang mereka berebut untuk bercerita urutan pertama, tetapi ada juga anak yang kurang *speak up* dan harus ditunjuk terlebih dahulu.

Jadi secara garis besar, untuk masing-masing kegiatan masih perlu adanya pengembangan lagi dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur kreativitas. Terutama dalam mengembangkan imajinasi anak dan membuat proyek. Karena masing-masing kegiatan mempunyai manfaat serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

¹¹³ *Ibid.*, 65.

B. Pembahasan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Setiap aspek perkembangan yang dilalui anak pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula dengan kreativitas. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal itu artinya seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi sebelum berkreasi. Sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih sayang. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas adalah, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
 - a) Iklim dan kondisi lingkungan

Berdasarkan hasil, sejauh ini tidak ada problema atau masalah terhadap lingkungan. Iklim dan kondisi lingkungan secara umum sangat mendukung setiap proses pembelajaran. Ruang kelas yang dimiliki sudah memadai dan menunjang proses pembelajaran. Lingkungan yang sehat, bersih dan rapi juga memberikan dampak yang positif terhadap warga sekolah

Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Lingkungan yang sempit, pengap dan menjenuhkan akan terasa muram, tidak semangat dan tidak memunculkan ide cemerlang. Kreativitas dengan sendirinya

akan mati dan tidak berkembang jika kondisi lingkungannya tidak mendukung.¹¹⁴

b) Peran guru

Peranan yang paling berpengaruh adalah dari diri seorang guru dan orang tua. Disini guru mempunyai peranan penting yang tidak hanya sekedar pengajar melainkan juga sebagai pendidik. Sejauh ini tidak ada kendala dalam diri guru. Mereka sudah menjalankan tanggung jawab dan tugasnya secara baik dan benar.

Guru di TK Mulimat NU 001 Ponorogo merupakan sosok yang selalu tampil percaya diri, memberikan contoh kepada peserta didik, dan selalu berpikir *positive thinking*.

c) Peran orang tua

Pada anak usia dini keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Berdasarkan data yang diperoleh, dari pihak orang tua mereka sangat pro aktif terhadap kegiatan yang diadakan di sekolah. Para orang tua juga sering melakukan komunikasi aktif untuk berbagi informasi terkait tumbuh kembang anak. Selama ini orang tua sangat mendukung dan membantu kegiatan-kegiatan yang selalu diadakan oleh sekolah.

¹¹⁴ *Ibid.*, 28.

2. Faktor Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a) Rangsangan mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Pada aspek psikologis distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif dan spontan.¹¹⁵ Ada beberapa anak yang dapat dijumpai di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu mereka merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Mereka mengatakan tidak bisa melakukan kegiatan tersebut padahal mereka belum mencobanya. Disini tugas guru memotivasi peserta didik dan mensugesti bahwa sebenarnya ia mampu melakukan kegiatan tersebut. Guru juga selalu menerima bagaimanapun bentuk/hasil dari karya anak. Adapula kegiatan yang memang banyak anak merasa kesulitan yaitu kegiatan melipat. Dimana anak akan sedikit lambat dalam mengikuti langkah-langkahnya.

b) Alat perkusi yang masih kurang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang berguna untuk menunjang program pendidikan. Ketika sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik maka proses kegiatan maupun

¹¹⁵ *Ibid.*, 27.

pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Sedangkan kondisi prasarana masih kurang. Contohnya dari alat perkusi drumband, pada saat latihan drumband jika banyak anak yang mengikuti latihan, alat perkusinya masih kurang. Jadi anak harus bergantian agar semua merasakannya.

c) Kondisi anak yang lelah

Belajar yang baik dan bermakna sangat penting kaitannya dengan pencapaian tujuan belajar. Maka sangat penting untuk dipastikan agar anak mampu belajar dengan baik dan bermakna. Berdasarkan hasil temuan, terkadang anak merasa kelelahan dan kurang semangat sehingga sedikit mempengaruhi proses kegiatannya.

Berdasarkan keempat faktor tersebut, iklim dan kondisi lingkungan, peran guru serta peran orang tua menjadi faktor pendukung, sedangkan faktor penghambat berasal dari rangsangan mental, perkusi yang masih kurang, dan kondisi anak yang lelah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
 - a. Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hast karya), banyak hasil karya anak yang dilakukan mulai dari kegiatan 3 M (melipat, menggunting, menempel), *finger painting*, membuat pigura, membuat umbul-umbul, kolase, mencocok gambar. Hal yang sering dilakukan adalah mewarnai dan menebali kata. Kegiatan hampir sama hanya saja tema-temanya yang selalu berbeda.
 - b. Pengembangan kreativitas melalui imajinasi, kegiatan yang biasanya sering dilakukan adalah kegiatan mewarnai, menggambar, bermain plastisin, menirukan gerakan angin/tumbuhan, dan bermain balok.
 - c. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi, kegiatan yang pernah dilakukan adalah bermain air, lempar bola, mengenal lingkungan sekitar dan berkebun.

- d. Pengembangan kreativitas melalui eksperimen, guru melakukan kegiatan eksperimen tapi tidak setiap minggu dilaksanakan karena hal tersebut tergantung tema setiap pekannya. Kegiatan yang pernah dilakukan contohnya eksperimen pecampuran warna, percobaan gunung meletus dan menip balon.
 - e. Pengembangan kreativitas melalui proyek, guru pernah merancang kegiatan melakukan hias kelas, menata taman dan membuat umbul-umbul.
 - f. Pengembangan kreativitas melalui musik, untuk mengembangkan kreativitas dalam bermusik yang rutin dilakukan setiap minggunya adalah bermain drumband. Sedangkan yang lain adalah membuat dan memainkan alat perkusi sederhana terbuat dari botol bekas dan batu kerikil.
 - g. Pengembangan kreativitas melalui bahasa, yang sering dan rutin dilakukan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, dilakukan setiap hari Senin pagi.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
- a) Faktor pendukung

Kreativitas anak mempunyai faktor pendukung yang berasal dari iklim dan kondisi lingkungan, peran guru yang sudah menjalankan tanggung jawab dan tugasnya secara baik, serta peran orang tua yang proaktif dan mendukung kegiatan yang diadakan di sekolah.

b) Faktor penghambat

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas anak diantaranya muncul dari rangsangan mental dimana anak merasa kurang percaya diri, alat perkusi yang masih kurang dan kondisi anak yang lelah.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah harus terus menerus mengevaluasi program-program kegiatan yang berkaitan dengan kreativitas agar mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Pihak sekolah khususnya guru, hendaknya selalu memotivasi anak-anak secara personal dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang terus mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. Untuk peneliti selanjutnya terus bereksplorasi dan dapat mencoba melakukan penelitian tentang peningkatan kreativitas anak usia dini di kelompok TK A menggunakan penelitian PTK atau kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Muhammad Subhi. *Anakku Hebat Penuh Bakat Menemukan Potensi dan Bakat Anak Sejak Usia Dini*. Solo: Tayiba Media. 2014.
- Asmawati, Luluk. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Utama. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- El-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Taman Kehidupan Anak)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012
- Gunawan, Imam. *Metode Pendidikan Kualitatif: Teori dan Prakteknya*. Jakarta: PT: Bumi Aksara. 2016.
- Husien, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press. 2017.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: RinekaCipta. 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasi. 1996.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Rachmawati, Yeni., Kurniati, Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Skripsi. Maryanti, Febrina Dwi. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di RA Cendikia Al-Madani Ngambur Pesisir Barat*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017). <http://repository.radenintan.ac.id/3392/1/Skripsi%20Febrina.pdf>
- Skripsi. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Kelas III Di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2014.
- Skripsi. *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014-2015)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.
- Mulyati, Sri, Sukmawijaya, Amalia Aqmarina. "Meningkatkan Kreativitas Pada Anak." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 2 (Mei, 2013).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2014.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.

-----*Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan praktik MMT di KB, TK/RA*.
Yogyakarta: Gava Media. 2015.

